YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11207

# KISAH PARA PENCARI KERJA: STUDI MENGENAI TANTANGAN PARA PENCARI KERJA LULUSAN SMK DI KABUPATEN CILACAP

## Stories of Job Seekers: A Study of the Challenges of SMK Graduate Job Seekers in Cilacap Regency

**Rosyidah Andry Al-Fiyah, Tri Rini Widyastuti, Soetji Lestari**
Universitas Jenderal Soedirman
rosyidah.alfiyah@mhs.unsoed.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 29, 2026 | Jun 25, 2026 | Jul 8, 2026 | Jul 13, 2026 |

**Abstract**

Vocational High Schools (SMK) are designed to produce vocational graduates who are ready to enter the workforce. However, in Cilacap Regency, known as an industrial area in Central Java, SMK graduates are precisely the largest contributors to open unemployment. This study aims to explore the subjective experiences of SMK graduates during their transition into the workforce, identify the barriers they face, and describe their survival strategies in coping with limited job opportunities. The research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Primary data were obtained through in-depth interviews and observations, while secondary data were gathered from journals, references, and relevant documents. The research targets were job seekers who graduated from SMK and have been unemployed for more than one year, as well as officials from the Manpower and Industry Office of Cilacap Regency. Data analysis used the interactive analysis model by Miles and Huberman. The results indicate that SMK graduates face structural and social barriers, including a gap between the learning technology used in schools and


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the actual demands of the industry, low mastery of soft skills, withholding of graduation certificates due to administrative (financial) issues, the implementation of fixed-term employment contracts (PKWT), limited access to job vacancy information, and a shift in the function of friendship networks into paid job-brokerage practices that exploit personal connections ('insiders') as a means to secure employment. Facing these conditions, graduates develop various adaptive strategies, such as utilizing social media as a source of job vacancy information, independently participating in training and certification programs, and establishing micro-businesses, such as flower bouquet shops and *mendoan* (traditional fried tempeh) businesses. The findings of this study demonstrate that the transition of SMK graduates into the workforce is influenced not only by competence gaps but also by structural barriers in the labor market and shifting social relations among job seekers. This research contributes to the development of the sociology of education by showing that unemployment among SMK graduates is a multidimensional issue requiring the strengthening of competencies based on industry needs, modernization of practical facilities in schools, and soft skills development to ensure graduates align with industrial demands. Furthermore, it highlights the need for expanding access to job market information and strengthening entrepreneurship education as alternatives for the economic independence of graduates.

**Keywords:** SMK Graduates; Unemployment; Entrepreneurship; Sociology of Education; Cilacap

**Abstrak**: Sekolah menengah kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan vokasional dan siap memasuki dunia kerja. Namun, di Kabupaten Cilacap sebagai kawasan industri di Jawa Tegah, lulusan SMK justru menjadi penyumbang terbesar pengangguran terbuka. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif lulusan SMK dalam transisi menuju dunia kerja, mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi, serta mendeskripsikan strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan peluang kerja. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi; data sekunder diperoleh melalui jurnal dan referensi serta berbagai dokumen yang relevan. Sasaran penelitian adalah para pencari kerja lulusan SMK yang telah menganggur lebih dari satu tahun, dan pihak Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kabupaten Cilacap. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMK menghadapi hambatan struktural dan sosial, meliputi kesenjangan antara teknologi teknologi pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industri, rendahnya penguasaan *soft skills*, penahanan dokumen kelulusan akibat persoalan administrasi (keuangan), penerapan sistem Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PWKT), keterbatasan akses informasi lowongan kerja, serta brgesernya fungsi jaringan pertemanan menjadi praktik percaloan berbayar yang memanfaatkan kedekatan personal ('orang dalam') sebagai akses memperoleh pekerjaan. Menghadapi kondisi tersebut, para lulusan mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi lowongan kerja, mengikuti pelatihan dan sertifikasi secara mandiri, serta membangun usaha mikro, seperti toko buket bunga dan usaha mendoan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transisi lulusan SMK menuju dunia kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kesenjangan kompetensi, tetapi juga oleh hambatan structural pasar kerja dan perubahan relasi sosial di kalangan para pencari kerja. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SMK merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan penguatan kompetensi berbasis kebutuhan industri, modernisasi

fasilitas praktik di sekolah dan pengembangan *soft skills*, sehingga lulusan yang dihasilkan sejalan dengan kebutuhan dunia industri. Selain itu, perlu perluasan akses informasi dunia kerja serta penguatan pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif kemandirian ekonomi lulusan.

**Kata Kunci:** lulusan SMK; Pengangguran; Kewirausahaan; Sosiologi Pendidikan; Cilacap

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah sosial yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Budiani *et al*., 2025). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta (5,32%) dari total 147,71 juta angkatan kerja. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,54% jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2022 yang mencapai 8,42 juta orang (Frisnoiry *et al*., 2024). Meskipun angka pengangguran secara nasional mengalami penurunan tetapi tingkat keterserapan tenaga kerja kelompok pendidikan tertentu tetap mengalami berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang signifikan muncul dari ketidaksesuaian antara profil lulusan lembaga pendidikan dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Secara spesifik fenomena ini paling terlihat pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Data nasional menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Data BPS (2025) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,63%. Sebagai perbandingan, TPT lulusan sekolah dasar (SD) atau belum tamat sekolah dasar mencapai 2,3%, SMP sebesar 3,8%, SMA sebesar 6,88%, diploma sebesar 4,31%, dan perguruan tinggi sebesar 5,39%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi kontributor utama angka pengangguran di Indonesia dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS dan pernyataan resmi dari Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, serta analisis data volume pengangguran dari Lembaga Demografi FEB UI Ohara *et al*. (2020), terdapat lima klaster jurusan yang teridentifikasi yang menjadi kontributor utama pengangguran pendidikan kejuruan di Indonesia. Kelima jurusan tersebut adalah teknik otomotif, teknik komputer dan informatika (TKI), teknik mesin, bisnis dan manajemen (akuntansi & perkantoran), teknologi konstruksi dan properti (bangunan). Fenomena ini menunjukkan jumlah lulusan yang melimpah tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Akibatnya, banyak lulusan yang sulit bersaing dan tidak terserap secara maksimal di pasar kerja yang kini semakin kompetitif.

Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Cilacap yang dikenal sebagai salah satu kawasan industri di Jawa Tengah, bahkan Indonesia.

Di Kabupaten Cilacap terdapat industri energi (Kilang Pertamina RU IV), petrokimia, semen, manufaktur, pengolahan kayu, serta potensi industri berbasis kelautan dan perikanan (Hanifah & Buchori, 2023). Ironisnya, banyaknya sektor industri tidak tercermin pada kondisi ketenagakerjaan daerah. Menurut data Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kabupaten Cilacap tahun 2025, total pencari kerja mencapai 17.436, sementara lowongan pekerjaan yang tersedia di pasar kerja lokal hanya 10.984 posisi. Akibatnya, terjadi penumpukan tenaga kerja (*oversupply*) yang luar biasa. Tingginya angka pencari kerja di Kabupaten Cilacap salah satunya disumbang lulusan SMK yang jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan data Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X, terdapat 67 SMK yang tersebar di Kabupaten Cilacap, meliputi 5 SMK negeri dan 62 SMK swasta; sementara jumlah SMA sebanyak 41 sekolah dan MA sebanyak 34 sekolah. Proporsi lulusan SMK di Kabupaten Cilacap pada tahun 2022–2023 mencapai 61%, jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA (26%) dan MA (13%). Kondisi ini menempatkan lulusan SMK sebagai kelompok dominan dalam struktur angkatan kerja muda di daerah ini. Berdasarkan hasil observasi awal di Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian (Disnakerin) Kabupaten Cilacap serta wawancara informal dengan sejumlah pencari kerja lulusan SMK, ditemukan adanya berbagai hambatan yang dihadapi lulusan SMK dalam proses mencari kerja. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap informasi lowongan kerja, ketidaksesuaian kompetensi dan sertifikasi yang dimiliki dengan standar teknologi industri lokal, serta lemahnya jaringan sosial yang dapat menjembatani lulusan dengan dunia kerja. Salah satu lulusan SMK mengungkapkan bahwa sertifikat kompetensi yang dimilikinya sering kali dianggap tidak relevan oleh industri besar di Kabupaten Cilacap karena adanya perbedaan antara teknologi yang diajarkan di sekolah dan yang digunakan di dunia industri saat ini. Selain itu, lulusan juga menghadapi persaingan internal yang ketat serta tuntutan *soft skill* yang belum sepenuhnya terinternalisasi selama masa pendidikan (wawancara, 20 November 2025). Kondisi ini mempertegas adanya kesenjangan nyata antara bekal pendidikan dengan kebutuhan spesifik industri di wilayah tersebut.

Kondisi pasar kerja saat ini menuntut lulusan kejuruan untuk tidak hanya bergantung pada sektor formal, tetapi harus memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan mandiri (Ramdani *et al.*, 2026). Hal ini bertujuan agar potensi yang mereka miliki dapat terlihat oleh industri atau dikembangkan menjadi modal utama dalam menciptakan peluang kerja

sendiri melalu jalur wirausaha. Peluang berwirausaha ini dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan lapangan kerja baru, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan lowongan di industri. Melalui wirausaha, lulusan SMK diharapkan mampu mengubah nilai guna suatu barang atau jasa dan menciptakan inovasi yang berpotensi memberikan penghasilan secara mandiri. Meskipun SMK menyiapkan peserta didik untuk bekerja di sebuah perusahaan atau industri, namun lulusan SMK memang tidak harus selalu bekerja di pabrik karena mereka juga dibekali keterampilan untuk berwirausaha (Suherman *et al.*, 2024). Namun pada kenyataannya, membuka usaha mandiri sering kali hanya menjadi pilihan terakhir sebagai strategi bertahan hidup karena sulitnya menembus pekerjaan di sektor formal.

Penelitian terdahulu yang membahas hambatan pencari kerja lulusan SMK sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian cenderung berfokus pada faktor makroekonomi. Penelitian (Fahmi, 2022) menemukan bahwa variabel ekonomi makro, seperti investasi dan upah minimum, memiliki pengaruh signifikan terhadap angka pengangguran lulusan sekolah menengah. Di sisi lain, dari perspektif manajerial sekolah, Hidayati (2023) menekankan pentingnya peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam menyalurkan lulusan ke dunia industri. Penelitian Amira *et al.* (2022) yang mengkaji aspek dimensi kebijakan publik, menunjukkan bahwa hambatan penyerapan tenaga kerja lulusan SMK memerlukan intervensi strategi kebijakan daerah yang mampu menjembatani kebutuhan industri lokal dengan profil lulusan. Munthe and Mataputun (2021) menyoroti kualitas kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sebagai faktor penentu mutu lulusan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki peran penting bagi penelitian ini dengan memberikan landasan kuat yang menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah berusaha melalui Bursa Kerja Khusus ataupun pelatihan-pelatihan yang mengasah ketrampilan, faktanya angka pengangguran lulusan SMK tetap saja yang tertinggi. Hal ini disebabkan sulitnya mencari kerja dan keterbatasan informasi, yang membuat mereka akhirnya kalah bersaing di daerahnya sendiri. Terdapat celah penelitian yang belum tergali secara mendalam, yakni dimensi pengalaman subjektif individu lulusan SMK sebagai subjek yang berjuang langsung di pasar kerja. Penelitian-penelitian terdahulu kurang mengeksplorasi bagaimana hambatan sosial dan dinamika modal sosial yang berperan dalam proses pencarian kerja mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap interaksi sosial dan pengalaman hidup individu dalam konteks spesifik Kabupaten Cilacap sebagai kawasan industri besar. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan terkait berbagai tantangan dalam mencari kerja yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi ketenagakerjaan. Peneliti secara langsung menggali pengalaman para pencari kerja lulusan SMK di Kabupaten Cilacap untuk mengungkap tantangan-tantangan saat mencari pekerjaan yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesenjangan antara pendidikan di sekolah dan kebutuhan industri dari sudut pandang para pencari kerja lulusan SMK (Puspitasari & Abdullah, 2024). Jika penelitian sebelumnya berfokus pada data angka pengangguran, penelitian ini justru menempatkan lulusan SMK sebagai individu yang berjuang menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja.

Perbedaan yang mencolok antara jumlah lulusan SMK dan terbatasnya lowongan kerja di Kabupaten Cilacap berpotensi menciptakan masalah sosial yang serius di masyarakat. Berbagai hambatan, seperti keterbatasan jaringan sosial, kurangnya transparansi lowongan kerja, dan ketidaksesuaian antara sertifikat kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan dunia industri, membuat banyak lulusan SMK mengalami kesulitan menembus pasar kerja. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan merasa terpinggirkan di tengah keberadaan industri di daerahnya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap akar masalah tersebut, bukan hanya dari angka pengangguran. Melalui sudut pandang sosiologi pendidikan, penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana para lulusan SMK di Cilacap memaknai hambatan yang mereka hadapi, pengalaman nyata mereka dalam bertahan hidup, dan strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi sulitnya mencari kerja di tengah ketatnya persaingan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis berupa wawasan baru dalam sosiologi pendidikan dan dunia kerja, sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan tenaga kerja lokal, khususnya di Kabupaten Cilacap.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti berupa hasil observasi dan transkrip wawancara

dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, buku, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Informan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah lulusan SMK di wilayah Kabupaten Cilacap dengan jurusan teknik otomotif, teknik komputer dan informatika (TKI), teknik mesin, bisnis dan manajemen (akuntansi & perkantoran), teknologi konstruksi dan properti (bangunan) sebagai jurusan penyumbang pengangguran terbanyak, dan belum mendapatkan pekerjaan tetap atau aktif mencari pekerjaan dengan rentang waktu 1-5 tahun. Para informan dipilih untuk mengetahui tantangan yang dihadapi selama mereka mencari pekerjaan dan cara mereka mengatasinya. Selain itu, peneliti menggali informasi dari staf pelayanan di Disnakerin Kabupaten Cilacap sebagai informan pendukung yang berinteraksi langsung dengan para pencari kerja sehingga memahami tantangan nyata yang dihadapi lulusan SMK di lapangan saat mencari pekerjaan. Penelitian dilakukan di Kantor Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian (Disnakerin) Kabupaten Cilacap. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat layanan pencari kerja, tempat pengurusan kartu AK-1, pusat informasi lowongan pekerjaan, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial utama bagi para pencari kerja lokal.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dengan tujuan mengamati langsung keluhan dan tantangan nyata yang dihadapi para pencari kerja lulusan SMK ketika mencari pekerjaan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles (1992), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi, menyaring, dan mengelompokan data agar lebih terarah; penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi atau narasi; dan penarikan kesimpulan dilakukan menginterpretasi data secara keseluruhan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL

### 1. Pemaknaan Lulusan SMK tentang Tantangan Saat Mencari Pekerjaan

Proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja bagi lulusan SMK di Kabupaten Cilacap tidaklah mudah; mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan di lapangan. Dari total pencari kerja sebanyak 17.436 orang, hanya tersedia lowongan pekerjaan

sebanyak 10.984 posisi (Disnakerin Kabupaten Cilacap, 2025). Ketidakseimbangan pasar kerja ini diperparah oleh karakteristik ekonomi Kabupaten Cilacap yang didominasi oleh industri besar, seperti industri energi (Kilang Pertamina RU IV), petrokimia, semen, manufaktur, pengolahan kayu, serta potensi industri berbasis kelautan dan perikanan. Karakteristik industri besar bersifat padat modal sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja. Industri jenis ini hanya menyerap sedikit tenaga kerja berspesifikasi tinggi, dan kebanyakan informasi lowongan pekerjaan disebarkan secara internal. Sementara itu, lulusan SMK bertambah setiap tahunnya dan tidak sebanding dengan lowongan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini diungkapkan oleh A sebagai staf atau pegawai pelayanan AK-1 Disnakerin Cilacap sebagai berikut:

*"Karakteristik industri di Kabupaten Cilacap itu kan sebenarnya bertipe padat modal bukan padat karya. Jadi konsekuensinya, ketersediaan lokernya tuh memang secara alami tidak bisa menampung orang dalam jumlah yang banyak banget gitu loh... Kuotanya dikit-dikit doang. Kalaupun kayak di Pertamina atau semen, struktur pekerjanya ngacak dari seluruh Indonesia. Itu nggak cuman didominasi dari orang lokal Cilacap saja. Perusahaan besar masa kerja karyawannya kan lama loh perputarannya, pasti lama. Kayak pabrik gula gitu, bahkan pabrik tepung juga sekarang lama-lama makin susah aksesnya bagi orang luar. Makanya rekrutmennya ditarik lewat jalur internal sepertinya. Perusahaan besar kayaknya mereka nggak bakal* share *loker itu secara luas ke publik atau dinas...."* (wawancara, 08 Mei 2026)

Ketidakseimbangan ini memicu penumpukan tenaga kerja (*oversupply*) yang luar biasa. Selain itu, ternyata keterampilan (*hard skill*) yang diajarkan di sekolah banyak berbeda dengan standar teknologi di dunia industri modern. Lulusan SMK jurusan teknik, seperti teknik komputer dan jaringan (TKJ) dan otomotif, mengungkapkan bahwa alat praktik di sekolah sudah tertinggal dari mesin industri modern yang serba otomatis. Ketertinggalan ini dirasakan secara mendalam oleh Bagus, seorang lulusan TKJ angkatan 2023 yang telah mengalami masa tunggu kerja selama tiga tahun:

*"Jujur, kalau buat modal masuk ke industri besar di Cilacap ini, kerasa masih kurang banget, Mbak. Masih perlu diasah lagi dari nol. Teori di sekolah seringnya ketinggalan sama alat dan sistem yang dipakai di perusahaan sekarang."* (wawancara, 08 Mei 2026)

Kondisi serupa dialami oleh informan dari jurusan bisnis dan manajemen. Kesenjangan tersebut berdampak ketidaksesuaian keahlian akibat perkembangan pesat teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI). Eka, seorang lulusan akuntansi angkatan 2024,

memaknai bahwa ijazah SMK di jurusannya kini menjadi kurang realistis untuk dapat diserap oleh pasar kerja modern:

*"Karena sekarang itu dunia keuangan serba digital dan serba otomatis. Pembuatan laporan keuangan, pencatatan kas, sampai perpajakan di perusahaan-perusahaan sekarang sudah menggunakan software komputer yang canggih banget atau sistem AI. Jadi posisi staf akuntansi tingkat bawah yang biasa diisi lulusan SMK itu diganti sama teknologi."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Selain masalah kompetensi teknis, para pencari kerja juga harus menangani hambatan administratif berupa penahanan dokumen kelulusan, seperti ijazah asli dan sertifikat resmi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) oleh pihak sekolah akibat urusan administrasi keuangan yang belum selesai. Berdasarkan pengalaman Eka dan Reni, keduanya lulusan SMK jurusan akuntasi, ada berbagai persyaratan dari sekolah yang harus dipenuhi untuk bisa mengurus Surat Keterangan Lulus (SKL) sebagai dokumen pengganti sementara ijazah, padahal dokumen tersebut menjadi syarat utama melamar pekerjaan. Kondisi tersebut menghambat para lulusan karena tanpa SKL atau ijazah, berkas lamaran sering kali langsung gugur di tahap awal seleksi karena pihak manajemen industri menerapkan prosedur seleksi yang ketat. Kondisi ini menyebabkan keterasingan sosial di kalangan pencari kerja lokal. Lulusan lokal merasa hanya menjadi penonton di daerah mereka sendisi sembari melihat posisi karyawan tetap di industri-industri Cilacap justru banyak diisi dengan pekerja dari luar daerah. Bagus menggambarkan pemaknaan subjektif mengenai fenomena keterasingan sosial tersebut:

*"Persaingan kerjanya jadi berkali-kali lipat lebih ketat. Kadang ada perasaan kurang nyaman dan kecewa ya, Mbak. Kami yang lahir, tinggal, dan sekolah di Cilacap, tiap hari mencium bau polusi pabriknya, tapi pas mau melamar kerja di sana susahnya setengah mati. Perusahaan besar kayaknya lebih percaya sama sertifikasi atau lulusan dari luar daerah. Kami yang lokal ini kayak terasing dan cuma bisa jadi penonton di rumah sendiri."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Kondisi psikologis yang rentan ini diperparah oleh mekanisme kerja sektor swasta di Kabupaten Cilacap yang didominasi oleh sistem kontrak Perjanjian Waktu Kerja Tertentu (PKWT). Keterbatasan durasi kontrak ini membuat para lulusan SMK di Kabupaten Cilacap galau, memicu ketidakpastian kerja untuk jangka waktu yang lama. Potret kondisi ini diungkapkan oleh A sebagai staf atau pegawai pelayanan di Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian sebagai berikut:

*"Kalau yang di bagian proyek pembangunannya iya, didominasi anak-anak perusahaannya atau berbagai PT. Kalau untuk posisi operator utamanya murni dari rekrutmen pusat dari industri atau*

*perusahaan. Realistisnya masuk yang di proyek-proyek pembangunan fisik itu lah. Serapan tenaganya bisa lebih banyak tapi momennya musiman, pas lagi ada proyek* maintenance *(perawatan berkala) atau pembersihan kilang gitu-gitu. Dan itu pun pihak PT pelaporannya nggak nyampe ke kita, di dinas seringnya..."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Berdasarkan penuturan di atas, lulusan SMK lokal paling banyak terserap ke dalam industri kerja yang di bawah PT atau *vendor* subkontraktor. Mereka umumnya hanya dipekerjakan pada proyek musiman, seperti proyek perawatan kilang minyak (*turn around*), proyek jangka pendek. Mereka bekerja dengan jangka waktu beberapa bulan saja, setelahnya mengalami pemberhentian masal.

## 2. Pengalaman Lulusan SMK dalam Menyikapi dan Mengatasi Tantangan Selama Mencari Pekerjaan

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan lulusan SMK di Kabupaten Cilacap dalam menghadapi persaingan kerja yang ketat sangat ditentukan oleh pengelolaan modal sosial dan kemampuan individu tersebut untuk bertahan hidup. Berdasarkan pengalaman para informan, akses informasi lowongan kerja di industri besar Cilacap berlangsung secara tidak seimbang; beberapa lowongan pekerjaan kebanyakan disebarkan secara internal. Informasi lowongan sering kali tidak diumumkan secara transparan di situs *web* umum yang dapat diakses semua orang, melainkan disebarkan secara tertutup melalui jaringan Bursa Kerja Khusus (BKK) di sekolah-sekolah tertentu yang memiliki kerja sama khusus dengan perusahaan. Dani, seorang lulusan teknik otomotif angkatan 2025 yang telah setahun aktif mencari kerja, mengungkapkan terhambatnya akses informasi tersebut:

*"Kebanyakan rekrutmennya bersifat tertutup melalui jaringan BKK (Bursa Kerja Khusus) sekolah-sekolah tertentu yang punya kerja sama secara eksklusif mereka. Jadi, buat alumni angkatan lama atau lulusan sekolah yang tidak punya jaringan kuat ke PT tersebut kayak saya, akses informasinya kurang"* (wawancara, 08 Mei 2026).

Staf Pelayanan AK-1 Disnakerin Cilacap mengonfirmasi keluhan tersebut dengan menyatakan bahwa pengelola BKK sekolah memang diwajibkan oleh aturan untuk bergerak secara eksklusif, yakni hanya boleh menyalurkan alumni dari institusinya sendiri dan dilarang memfasilitasi masyarakat umum. Berikut penjelasannya:

*"Iya, kalau aturan BKK itu kan sifatnya khusus dan eksklusif untuk menempatkan dan menyalurkan yang statusnya adalah alumni dari sekolah mereka doang. Kalau BKK tuh ada regulasi ketat yang mengatur terkait itu. Mereka secara aturan nggak boleh menyalurkan masyarakat umum selain alumninya. Misalkan, menyalurkan orang di luar alumni atau luar orang Cilacap gitu nggak bisa ya. Harus murni alumninya sendiri yang diurus kalau BKK melakukan penempatannya."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Untuk mengatasi hambatan di jalur informasi formal, lulusan SMK terpaksa mengandalkan jalur informal, seperti jaringan alumni dan pertemanan. Namun, realitas yang ditemui di lapangan sering kali tak mengenakkan; jaringan sosial tersebut telah mengalami pergeseran fungsi dan disalahgunakan. Hubungan interpersonal yang seharusnya menjadi wadah saling membantu, justru dimanfaatkan oleh sebagian orang sebagai lahan bisnis melalui praktik percaloan berbayar berkedok akses orang dalam. Kondisi ini membuat mereka mengalami kekecewaan akibat eksploitasi yang terjadi di dalam lingkaran pertemanan mereka sendiri. Kondisi ini disampaikan secara gamblang oleh Reni sebagai berikut:

*"Karena kenyataannya sekarang, kalau kita ikut jalur teman atau info hubungan orang dalam, ujung-ujungnya sering dimanfaatin, Kak. Suka ada pungutan liar kayak,'Kamu jalur ikut aku aja, entar kalau masuk kamu harus bayar tujuh juta ke aku. Jadi sistem jalur dalam lewat pertemanan itu tarif calonya bisa sampai besar banget dan malah merugikan kita yang lagi susah uang."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Para lulusan ini pada akhirnya dihadapkan pada dua pilihan: tetap bertahan mengejar kerja formal di kantoran atau memutar arah menjadi wirausahawan mandiri. Informan Naswa, lulusan manajemen perkantoran 2026, masih berpikir idealis. Sepengetahuan dia, Bursa Kerja Khusus (BKK) di sekolahnya lebih banyak menyalurkan lulusan untuk menjadi operator pabrik di luar kota dan hanya menyerap sekitar 40% alumni. Namun dia tetap konsisten mencari kerja kantoran yang sejalan dengan jurusannya, manajemen perkantoran. Terkait pilihannya tersebut, Naswa mengungkapkan:

*"Saya tahu persaingan di kantoran susah, apalagi BKK sekolah kebanyakan menyalurkannya ke pabrik luar kota. Tapi saya ingin maksimalkan jurusan saya di manajemen perkantoran. Dari pada merantau jadi operator pabrik yang tidak sesuai* passion*, lebih baik saya bertahan cari lowongan staf administrasi di Cilacap dulu."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Untuk menyiasati kekurangan keterampilan (*skill*) dan agar ijazah mereka dilirik perusahaan, Naswa dan Dani berencana mengambil langkah nyata secara mandiri. Mereka

berniat mengikuti berbagai kursus sertifikasi di luar sekolah, mulai dari komputer tingkat lanjut, bahasa asing, hingga pelatihan keselamatan kerja (K3) umum atau migas. Dani menegaskan bahwa sertifikat sekolah saja tidak cukup untuk menembus industri besar di Cilacap:

*"Kalau cuma modal ijazah SMK sekarang berat, Mbak, apalagi saingannya banyak. Makanya saya sengaja mau ikut sertifikasi K3 Migas di luar. Industri di Cilacap kan rata-rata kilang dan pabrik besar. Kalau punya sertifikat keahlian khusus seperti itu, peluang berkas kita lolos* screening *awal jadi lebih besar."* (wawancara, 08 Mei 2026).

Sementara itu, bagi informan yang merasa pintu industri formal sudah tertutup rapat karena sudah terlalu lama menganggur, mereka mengambil langkah berani untuk beralih ke dunia wirausaha. Pilihan ini diambil sebagai strategi bertahan hidup sekaligus mekanisme pertahanan diri agar tidak mengalami tekanan mental akibat menganggur terlalu lama. Salah satu informan yang memilih berwirausaha sembari menunggu peluang kerja menyatakan:

*"Sudah setahun lebih saya masukin lamaran ke sana-kemari tapi tidak ada panggilan, umur juga terus bertambah. Daripada stres di rumah terus dan malah jadi beban pikiran, saya nekat jualan saja. Yang penting ada pemasukan harian buat bertahan hidup"* (wawancara, 08 Mei 2026).

Informan lain juga menyampaikan:

*"Kan bapak punya usaha sendiri, yaitu bikin mendoan. Nah, itu tuh pengen berkembang, biar nanti usaha mendoan ini sukses, bahkan bisa membantu menampung para pencari kerja lulusan SMK lain di sekitar sini. Pengennya bisa buka lowongan kerja buat orang lain"* (wawancara, 08 Mei 2026).

Pilihan untuk membuka usaha ini menunjukkan bahwa para lulusan SMK mempunyai opsi alternatif selain bekerja di sektor formal. Di tengah sulitnya mencari kerja di industri Cilacap, mereka memilih untuk mandiri dengan cara berwirausaha. Usaha yang mereka bangun bukan sekadar untuk mencari uang atau bertahan hidup, bahkan ada rencana memperbesar usaha orang tua agar bisa menciptakan lowongan pekerjaan di lingkungan mereka. Pengalaman selama menjadi pencari kerja membuat mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Meskipun sempat kecewa karena sering ditipu calo yang mengaku teman, para lulusan SMK ini justru tergerak untuk saling membantu sesama pencari kerja. Mereka berhasil membalikkan keadaan; dari yang awalnya pasif menganggur menunggu panggilan kerja, kini justru aktif membuka lowongan kerja baru bagi orang-orang di sekitar mereka.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama para pencari kerja lulusan SMK di Kabupaten Cilacap ketika mencari pekerjaan adalah terbatasnya lowongan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah lulusan. Hal ini selaras dengan penelitian Mahesa *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa kondisi ini diperparah oleh maraknya sistem kerja kontrak jangka pendek (PKWT) yang merugikan posisi pekerja. Selain itu, adanya perbedaan besar antara teknologi tempat praktik di sekolah dengan mesin-mesin canggih di industri besar Cilacap membuat nilai ijazah SMK menurun di pasar kerja. Kesenjangan teknologi antara fasilitas praktik di sekolah dengan kebutuhan riil industri di Cilacap ini menyebabkan penyelarasan program antara bekal pendidikan sekolah dan kebutuhan dunia nyata industri menjadi terhambat. Kekurangan dalam keahlian teknis ini diperparah oleh temuan Disnakerin Cilacap, bahwa lulusan SMK kurang menguasai *soft skill*, seperti kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan, dan rasa percaya diri saat wawancara kerja jika dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini selaras dengan penelitian Kamila *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian kualifikasi lulusan kejuruan dengan tuntutan sektor industri modern menjadi faktor utama rendahnya daya serap pasar kerja serta memicu terjadinya perluasan angka pengangguran terbuka di kalangan usia muda.

Sulitnya menembus pekerjaan tetap di industri-industri lokal pada akhirnya memaksa lulusan SMK mengambil pekerjaan apa saja untuk bertahan hidup dan menambah pengalaman. Lulusan SMK diwilayah industri Cilacap ini sangat dirugikan oleh sistem Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). Hal tersebut didukung temuan penelitian PN *et al.* (2026), bahwa dominasi PKWT menjadi strategi sistematis korporasi untuk menghindari kewajiban hukum jangka panjang (seperti mempekerjakan karyawan tetap atau memberikan pesangon) dan mengalihkan risiko bisnis kepada pekerja muda.

Sistem kerja kontrak yang tidak pasti ini membuat pekerja muda di daerah rentan mengalami stres dan selalu merasa takut kehilangan pekerjaan (Ismunanda & Amila M, 2025). Akibatnya, angka keinginan untuk berpindah kerja dengan harapan mendapatkan pekerjaan lebih baik di kalangan mereka menjadi sangat tinggi. Langkah dan usaha nyata pencari kerja lulusan SMK di Kabupaten Cilacap ini dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mencari kerja antara lain dengan memanfaatkan jaringan pertemanan atau hubungan sosial. Hal ini dilakukan karena banyak lowongan kerja industri yang disalurkan secara tertutup (Ma'rufiati *et al.*, 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jaringan pertemanan sering

kali disalahgunakan menjadi praktik percaloan berbayar dengan dengan alasan memiliki akses orang dalam. Hal tersebut mengakibatkan rasa saling tidak percaya di kalangan para pencari kerja. Akibatnya, lulusan SMK memilih jalur mandiri dengan memanfaatkan berbagai informasi lowongan kerja yang tersebar luas di media sosial.

Temuan lain penelitian ini, berwirausaha bisa menjadi solusi sulitnya mencari pekerjaan tetap. Beberapa informan mengaku berwirausaha, seperti membuka toko buket bunga, membuka bengkel, atau melanjutkan produksi tempe mendoan orang tua sebagai strategi mereka untuk bertahan hidup. Hal tersebut selaras dengan penelitian Aeni *et al.* (2025), bahwa sekolah kejuruan perlu segera memasukkan materi kewirausahaan yang lengkap ke dalam materi belajar. Hal ini penting agar lulusannya punya bekal untuk mengembangkan keahlian mereka, mampu berpikir mandiri, dan pintar membangun citra diri yang baik (*personal branding*) di dunia kerja. Kewirausahaan tidak hanya memberikan pola pikir mandiri bagi lulusan kejuruan untuk menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga sebagai bekal bertahan hidup. Selain itu, dengan berwirausaha bisa mengurangi angka pengangguran terbuka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran terbuka lulusan SMK di Kabupaten Cilacap merupakan hasil dari ketimpangan struktural pasar kerja dan maraknya sistem kerja kontrak jangka pendek (PKWT) yang merugikan posisi pekerja. Karakteristik perekonomian Kabupaten Cilacap yang didominasi oleh industri besar memiliki keterbatasan dalam menyerap tenaga kerja lokal. Di sisi lain, para lulusan SMK harus menghadapi tantangan dalam proses mencari pekerjaan berupa kesenjangan teknologi antara fasilitas praktik di sekolah yang tertinggal dibanding kebutuhan industri modern; terbatasnya pengembangan *soft skill;* masalah hambatan administratif berupa penahanan dokumen kelulusan, seperti ijazah asli dan sertifikat resmi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) oleh pihak sekolah akibat urusan administrasi keuangan, serta terbatasnya informasi lowongan kerja. Kondisi ini diperparah oleh lunturnya jaringan pertemanan yang telah bergeser menjadi sistem percaloan berbayar berkedok akses orang dalam. Strategi yang dilakukan adalah dengan menambah ketrampilan melalui berbagai kursus dan sertifikasi, serta memanfaatkan informasi lowongan kerja di media sosial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian lulusan SMK berhasil mengatasi keadaan dari posisi pasif menunggu panggilan kerja beralih

menjadi wirausaha, seperti membuka toko buket bunga, melanjutkan produksi tempe mendoan warisan orang tua, dan sebagainya. Pilihan ini menjadi strategi bertahan hidup yang efektif sebagai mekanisme pertahanan diri dari tekanan mental sekaligus mengaktifkan kepedulian sosial untuk membantu sesama pencari kerja di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam bidang ilmu sosiologi pendidikan. Dalam perspektif sosiologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengangguran tidak hanya dapat dipandang sebagai masalah ekonomi makro atau angka statistik semata, melainkan juga mengungkap adanya pengalaman subjektif, alienasi sosial pekerja lokal, serta interaksi simbolik dalam lingkaran pertemanan para pencari kerja lulusan SMK di Kabupaten Cilacap. Dalam konteks sosiologi pendidikan, penelitian ini menegaskan perlunya kurikulum kejuruan yang selaras dengan teknologi yang digunakan di industri modern. Sekolah tidak boleh lagi hanya membekali para siswanya pada penguasaan keterampilan (*hard skill*), tetapi sangat perlu membekali siswanya *soft skill*, seperti pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya data yang diperoleh masih terbatas dari perspektif para pencari kerja lulusan SMK dan Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kabupaten Cilacap, sehingga pandangan dan kebijakan internal manajemen industri-industri besar di Cilacap maupun pihak pengelola Bursa Kerja Khusus (BKK) sekolah belum tergambar. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, seperti pihak manajemen industri-industri besar dan pengelola Bursa Kerja Khusus (BKK) sekolah di Kabupaten Cilacap, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang interaksi berbagai elemen di bidang ketenagakerjaan. Peneliti selanjutnya juga dapat membandingkannya dengan daerah industri lain di Jawa Tengah untuk mengetahui perbedaan proses pergeseran sistem kerja. Namun demikian, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai tantangan para pencari kerja lulusan SMK di Cilacap. Temuan ini diharapkan dapat membantu para pihak terkait, yakni pihak sekolah, BKK, Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kabupaten Cilacap, pihak industri, dan para pencari kerja, dalam mengatasi sulitnya mencari kerja di masa datang. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas referensi literatur guna menghasilkan temuan penelitian yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA


Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2025, September 3). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Cilacap Hasil Sakernas Agustus 2024*. https://cilacapkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/03/fb240c18c02c700e424ce58f/profil-ketenagakerjaan-kabupaten-cilacap-hasil-sakernas-agustus-2024.html

Budiani, I. S., Nadifa, A. A., Selvianne, S., Puspitasari, N. W., & Selfi, M. (2025). Dinamika Pengangguran Berdasarkan Pendidikan di Indonesia 2021–2024. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis, 2*(1), 60–76. https://doi.org/10.59827/jossama.v2i1.41

Fahmi, M. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4*(4), 76–87. https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3049

Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran di Indonesia. *KOMPAK: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 17*(1), 366–375. https://doi.org/10.51903/kompak.v17i1.1866

Hanifah, N., & Buchori, I. (2023). Peran Sektor Ekonomi dan Kependudukan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Cilacap. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 18*(1), 225–240. https://doi.org/10.20961/region.v18i1.60013

Hidayati, K. (2023). Manajemen dan Peran Bursa Kerja Khusus dalam Pengenalan dan Pengembangan Karier Siswa di SMKN 2 Jiwan. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation, 1*(2), 20–27. https://doi.org/10.20961/ijolii.v1i02.1047

Ismunanda, M. A., & Amila M, H. (2025). Job Insecurity dan Prokrastinasi Kerja: Peran Mediasi Stres Psikologis pada Karyawan Kontrak. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 4*(3), 513–517. https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1771

Jenawi, B., Sujarwani, R., & Amira, S. (2022). Strategi Kebijakan Mengatasi Pengangguran Terbuka Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4*(1), 132–141. https://doi.org/10.56552/jisipol.v4i1.92

Kamila, A. N., Virnanda P, A., Syahfrina, C. P. A., Tigaprilarda, C. N., & Meydiano, C. A. (2025). Pendidikan Kejuruan dan Realita Pengangguran: Solusi untuk Masa Depan Lulusan SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia, 5*(2), 98–103. https://doi.org/10.53494/jpvr.v5i2.787

Kurniawan, R., Sari, D. R., & Yayuk, E. (2025). Peran Kewirausahaan Sekolah dalam Mengurangi Pengangguran Lulusan di SMKS Muhammadiyah 6 Rogojampi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 324–337. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34884

Mahesa, N., Amelia, R. N., & Putri, T. S. (2025). Penegakan Hukum Ketenagakerjaan terhadap Eksploitasi Generasi Z dalam Kontrak Kerja Jangka Pendek (PKWT): Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Information Systems and Management (JISMA), 4*(6), 20–24. https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1235

Ma'rufiati, T., Habsya, C., Estriyanto, Y., & Siswandari, S. (2024). Analisis Peran dan Kesenjangan Eksistensi Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Menjebatani Lulusan SMK Memasuki Dunia Industri. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(3), 3383–3390. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3670

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rohidi, Trans.). UI-Press.

Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7*(2), 312–319. https://doi.org/10.29210/020211156

Nur Aeni, I., Aditya, I., & Febriantin, K. (2025). Strategi Dinas Ketenagakerjaan dalam Mengelola Layanan Informasi Pasar Kerja di Kabupaten Bekasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 11*(4), 1245–1273. https://doi.org/10.25157/moderat.v11i4.4885

Ohara, E., Harto, S. P., & Maruanaya, R. F. (2020). Policy shift to reduce unemployment of vocational school graduates in Indonesia: A national study. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 26*(2), 129–139. https://doi.org/10.21831/jptk.v26i2.33144

Puspitasari, D. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Kontribusi Pendidikan dan Pengalaman Kerja Praktik terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 3*(1), 60–65. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3292

Ramdani, H., Fauziah, R. A., Nur Aeni, S., & Abdullah, M. N. A. (2026). Pengangguran Lulusan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi di Indonesia dalam Era Bonus Demografi: Peluang yang Terabaikan atau Beban Demografi Baru? *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 6*(1), 705–725. https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i1.2412

Santoso PN, S., Tampubolon, E., Fernando S, J., & Bernadus, R. (2026). Dominasi Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dan Outsourcing dalam Hubungan Kerja: Analisis Hukum Ketenagakerjaan sebagai Penyumbang Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(4), 24577–24584. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6124

Suherman, M., Soro, S. H., Ahmad, I., Ningsih, R. F., & Pawaka, W. (2024). Peran Pendidikan Vokasi dalam Melahirkan Wirausahawan (Studi Kasus Peserta Didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon Kabupaten Cianjur). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 2401–2410. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1307